

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan atau dilestarikan, dipublikasikan, dikomunikasikan, dan dikembangkan. Salah satu upaya menuju kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa dilakukan dengan mengangkat budaya daerah yang luhur. Peningkatan dan penghayatan nilai luhur budaya yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya merupakan salah satu program pemerintah dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

Tari Topeng yang termasuk ke dalam kesenian tradisional perlu diangkat ke permukaan agar lebih dikenal oleh masyarakat dan menjadi kekayaan bagi kehidupan bangsa. Kesenian tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memberikan hiburan, petunjuk, bimbingan, renungan, dan nasihat baik lahir maupun batin. Kesenian tradisional perkembangannya bersifat berkelanjutan dengan berpegang teguh pada tradisi seni yang lama. Seni tradisional adalah kesenian rakyat dan berkembang secara turun temurun yang tetap berpegang pada konsep masa lalunya. Hal ini sesuai dengan program pemerintah untuk melestarikan kebudayaan nasional yaitu:

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 13 Juli 1987 Nomor 014 Ga/U/87 tentang pengembangan kesenian tradisional dan peningkatan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat dengan usaha-usaha penggalian, pengembangan, penyebarluasan, dan peningkatan mutu seni dalam masyarakat. (Tersedia [Online]:

[http://caripdf.com/download/index.php?name=Keputusan%20Menteri%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%20tanggal%202013%20Juli%201987%20Nomor%20014%20Ga/U/87%20&file=www.depdagri.go.id/media/filemanager/2010/04/27/p/e/perpres-keppres-1947-\)2010](http://caripdf.com/download/index.php?name=Keputusan%20Menteri%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%20tanggal%202013%20Juli%201987%20Nomor%20014%20Ga/U/87%20&file=www.depdagri.go.id/media/filemanager/2010/04/27/p/e/perpres-keppres-1947-)2010) [4 November 2009]

Berdasarkan penjelasan tersebut sudah sewajarnya dan sudah saatnya pula kesenian tradisional mendapat perhatian yang cukup dari berbagai pihak. Sehingga pada akhirnya kesenian tradisional lebih berkualitas dengan menjunjung nilai-nilai budaya daerah sebagai elemen budaya nasional.

Salah satu upaya itu adalah meninjau kesejarahan dan fungsi kesenian tradisional yang memerlukan pengkajian cukup serius yaitu seni tari topeng. Seni tari topeng tradisional tersebar hampir di seluruh daerah nusantara, seperti Nias, Batak, Sunda, Jawa, Bali dan daerah lainnya. Keutuhan kesenian tari topeng tidak terlepas dari cabang-cabang ilmu lain yang mendukungnya seperti seni musik sebagai pengiring tarian, seni tari untuk keindahan gerak, dan seni rupa untuk peralatan, artistik, dan sebagainya. Dari sekian banyak bentuk pertunjukkan tari topeng di nusantara ini salah satunya adalah seni tari topeng yang terletak di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon yang dikenal dengan sebutan Seni Tari Topeng Gegesik.

Seperti di daerah Kabupaten Cirebon untuk menunjukkan gaya suatu topeng diambil dari nama tempat tari topeng tersebut berkembang. Demikian halnya dengan Tari Topeng Gegesik diambil dari nama daerah sekaligus menunjukkan gaya seni tari topengnya. Tetapi ada juga yang disebut dengan nama dalam topeng itu sendiri, seperti tari topeng Rasinah, tari topeng Kandeg, dan sebagainya. Di wilayah Cirebon selain gaya tari topeng Gegesik, berkembang pula

gaya tari topeng lain, seperti gaya Indramayu, Losari, Gegecik, dan Kali Anyar.

Seperti yang diungkapkan oleh Masunah (2000: 4) berikut ini.

Salah satu ciri tari Topeng Cirebon adalah seniman memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan atauran-aturan tradisional sesuai dengan ruang dan waktu, baik dalam gerak, busana maupun musiknya. Kebebasan ini menyebabkan setiap penari atau setiap daerah memiliki cara penyajian atau gaya berbeda. Berdasarkan penampilan penari, misalnya dikenal dengan gaya Rasinah, gaya Sujana, gaya Sawitri, dan lain-lain. Berdasarkan daerah berkembangnya dikenal antara lain gaya Topeng Gegecik, gaya Topeng Slangit, gaya Topeng Kali Anyar, gaya Topeng Losari.

Tari topeng merupakan sesuatu ekspresi yang khas dari sebuah daerah yang mempunyai latar belakang khusus, merupakan ungkapan pernyataan artistik yang didasari oleh pokok-pokok pikiran yang berlaku dan tidak terlepas dari faktor-faktor sejarah dan geografisnya. Tari Topeng Gegecik mempunyai nilai-nilai spiritual disamping nilai seni material, karena keindahan dalam tari topeng itu tidak hanya didukung oleh bentuk-bentuk yang kelihatan oleh mata saja tetapi yang penting ialah bahwa tari topeng harus dapat mengisi jiwa penontonnya. Pada topeng Gegecik terkandung nilai keindahan, falsafah hidup ajaran moral dan etika menurut ajaran Islam yang akan bertahan terus sepanjang masa.

Kaitan antara tari topeng dengan aspek spiritual dan bahkan magis di Cirebon ditegaskan pada buku Cerbon.

Seni pertunjukkan tari topeng di Cirebon mempunyai sifat mistik keagamaan serta unsur-unsur magis, yang tadinya merupakan dasar pengadaan suatu pertunjukkan tertentu, yakni kepercayaan adanya daya magis di sekeliling kita yang dapat dihimpun, dikonsentrasikan maupun diusir dengan pengadaan seni pertunjukkan tari topeng tersebut (Yayasan Mitra Budaya Indonesia, 1982: 114)

Tari Topeng Gegesik merupakan karya seni kerajinan tradisional daerah yang tumbuh dan berkembang cukup lama di daerah Gegesik Kabupaten Cirebon. Bentuk dan coraknya yang memiliki ciri khas mampu memancarkan daya tarik tersendiri terbukti mampu bertahan sampai sekarang. Tari Topeng Gegesik Cirebon pada awalnya merupakan kebudayaan Hindu-Budha tetapi pada zaman Islam oleh para sultan dan wali dikembangkan dan disempurnakan dengan diberi sentuhan nilai-nilai baru, baik nilai seni rupanya maupun nilai drama tarinya, yang didukung oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Nilai baru tersebut berupa rumusan kaidah estetik visual pada konsep pembentukan wajah topeng yang mengandung nilai filosofis tentang simbol perwatakan manusia yang sesuai dengan ajaran moral dan etika Islam.

Tari Topeng Gegesik berbeda dengan Tari Topeng Cirebon lainnya yang masing-masing memiliki gaya yang berbeda. Tari Topeng Gegesik ini tidak sebagaimana lazimnya tari topeng di daerah lain. Kedok Panji justru ditarikan dalam sebuah *lakonan* dan penarinya benar-benar memerankan tokoh Panji. *Lakonan* adalah sejenis pertunjukkan tari yang mirip sekali dengan wayang wong namun penarinya memakai topeng.

Sejak tahun 1980 keberadaan seni tari topeng Gegesik menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Hal tersebut menimbulkan semakin menipisnya eksistensi tari topeng Gegesik di lingkungan masyarakat dan semakin berkurangnya pengrajin topeng yang berada di Kecamatan Gegesik umumnya di Kabupaten Cirebon. Padahal di sisi lain tari topeng Gegesik ini pernah mengalami perkembangan yang pesat yang dapat dibanggakan oleh masyarakat Jawa Barat

yang merupakan kekayaan budaya daerah, sekaligus identitas budaya. Keberadaan tari topeng Ge gesik dari hari ke hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu memerlukan adanya sikap mental yang bertanggung jawab dari para pecinta seni khususnya tari topeng. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedyawati berikut.

Seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkannya dengan alasan yang dibuat-buat, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang lama sudah lupa. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting (Sedyawati, 1980: 61)

Bentuk-bentuk kesenian tradisional sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari perubahan sosial yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya zaman dan pola pikir masyarakat. Perubahan sosial tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan di lapangan terdapat beberapa pandangan terhadap seni dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaatmadja (2000: 65) berikut ini.

Akibat perubahan sosial itu, terjadi perkembangan pranata (*intitusalional ization*) dan pergeseran nilai (*value shift*). Pada proses perubahan itu sudah pasti terjadi pergeseran-pergeseran nilai luhur yang menjadi tidak lagi suci (profan) atau terjadi profanisasi. Hal-hal yang tadinya dianggap tabu atau keramat, pada saat ini telah menjadi hal-hal lumrah.

Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan di pihak lain ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya sendiri, sementara seni dan budaya asing dipertahankan dalam kehidupannya.

Menurut Sujana, tradisi yang ada pada tari topeng sudah tidak sama dengan waktu ketika ia menari dulu. Selain banyak orang yang hanya asal bisa menarikan dan tuntutan masyarakat agar tari topeng diubah atau dimodifikasi, ternyata ada banyak tata cara dan tradisi yang harus dihilangkan mengikuti arahan pemerintah. (Tersedia [Online]: <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0603/18/Jabar/587.htm>) [23 Agustus 2010]

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Dengan adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian serta industrialisasi mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Selain itu juga dihadapkan pada masalah meninggalnya maestro Tari Topeng Cirebon seperti Sawitri dan Mimi Rasinah. Meninggalnya para maestro Tari Topeng Cirebon, dikhawatirkan eksistensi kesenian Tari Topeng Cirebon ini semakin menurun.

Masalah lain dalam bidang kesenian terjadi yaitu menyangkut selera masyarakat yang menjadi penikmat kesenian itu sendiri. Sebagian besar masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibanding kesenian modern yang mulai melanda masuk desa. Gejala ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta selera dari generasi muda. Hal ini terjadi pula pada kesenian tari topeng Gegesik yang merupakan kesenian asli di Kecamatan Gegesik.

Dalam kenyataannya, pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa jadi merupakan salah satu dampak dari adanya arus



transformasi seni budaya yang datang dari belahan bumi bagian barat. Sanggar-sanggar kesenian banyak yang gulung tikar karena sepiya permintaan untuk pentas. Para seniman beralih profesi menjadi petani atau pedagang secara total dan meninggalkan profesi keseniannya sehingga mereka tidak dapat lagi mengharapkan penghasilan tambahan dari berkesenian.

Kesenian tari topeng merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Kecamatan Gegesik. Tari topeng merupakan kesenian para sesepuh zaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai media dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam. Kesenian ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Seiring dengan perkembangannya khususnya pada awal tahun 1980 tari topeng Gegesik mulai jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik di pesta pernikahan maupun khitanan, tari topeng Gegesik pada saat itu hanya dapat dijumpai dalam acara perayaan hari-hari besar seperti hari jadi desa atau acara tujuh belas agustusan.

Kepunahan sebuah kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya terutama generasi muda kurang peduli dan tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Seperti kesenian tradisional lainnya, tari topeng merupakan salah satu aset kesenian yang ada di daerah Gegesik. Sebagai salah satu budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat maka kesenian ini perlu dipertahankan eksistensi dan kelestariannya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa pemerintah atau instansi terkait kurang peduli

terhadap keberadaannya. Ketidakpedulian ini dikhawatirkan akan memusnahkan aset seni yang berharga ini. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa dalam sistem pewarisannya pun sangat lamban dan tersendat.

Selain alasan tersebut, ada beberapa alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kesenian Tari Topeng Gegesik di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. *Pertama*, terjadi perubahan dikalangan generasi muda pribumi, yaitu mulai berpalingnya mereka kepada jenis-jenis pertunjukan musik dangdut (*organ tunggal*), pop, dan *Rock'n'Roll*. Akibatnya, jenis kesenian tradisional Cirebon kedudukannya mulai tergeser. Begitu pula pada kesenian Tari topeng gegesik di Kecamatan Gegesik Kabupaten Kabupaten Cirebon mulai ditinggalkan oleh generasi muda, karena pada setiap pelaksanaan kesenian Tari Topeng Gegesik tersebut kebanyakan para orang tua yang ikut berpartisipasi. Para generasi muda lebih tertarik kepada kebudayaan baru yang dianggap lebih modern. Penulis berharap dengan melalui penelitian ini bisa menumbuhkan minat para generasi muda yang berada di Kecamatan Gegesik Kabupaten Kabupaten Cirebon untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Tari topeng Gegesik, karena kesenian Tari Topeng Gegesik merupakan suatu tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan sebagai aset yang dimiliki oleh daerah Kecamatan Gegesik.

*Kedua*, pada saat ini ada beberapa tulisan mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik namun sebagian besar tentang definisi, alat dan pemainnya saja, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang asal usul kesenian Tari Topeng Gegesik. Pada saat sekarang ini asal mula adanya kesenian



Tari Topeng Gegesik hanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi (oral tradisi), tetapi dengan melihat realita yang ada sekarang, yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian Tari Topeng Gegesik tersebut, takut cerita tentang asal mulanya kesenian Tari topeng gegesik itu tidak ada yang meneruskan dan akhirnya hilang. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang kesenian Tari Topeng Gegesik, karena dengan adanya sebuah tulisan tentang asal mula kesenian Tari Topeng Gegesik, akan mempermudah untuk melakukan pewarisan budaya ke generasi berikutnya.

*Ketiga*, dalam kesenian Tari Topeng Gegesik berbeda dengan Tari Topeng Cirebon lainnya dan banyak sekali mengandung simbolyang bermakna tentang kehidupan. Penulis merasa perlu untuk meneliti tentang simbol yang terkandung dalam kesenian Tari Topeng Gegesik tersebut, karena simbol tersebut digunakan sebagai pedoman kehidupan manusia.

*Keempat*, penelitian ini ditujukan guna menjelaskan lebih jauh tentang perkembangan Tari Topeng Gegesik dan ingin mengetahui bagaimana upaya seniman khususnya pada tahun 1980-2000 dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik dengan harapan bisa menarik minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Tari Topeng Gegesik dan mengangkat kembali keberadaan kesenian Tari Topeng Gegesik tersebut. Oleh karena itu, penulismelakukan sebuah penelitian yang berjudul “Perkembangan Kesenian

Tradisional Tari Topeng Gegesik Kabupaten Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000”.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikemukakan ialah : “Bagaimana keberadaan Tari Topeng Gegesik di Kecamatan Gegesik pada tahun 1980-2000?” Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka penulis menjabarkan perumusan masalah tersebut dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik Kesenian Tari Topeng Gegesik?
- 2) Bagaimana upaya pengembangan yang dilakukan para seniman dalam mempertahankan eksistensi Kesenian Tari Topeng Gegesik dari pengaruh arus globalisasi?
- 3) Bagaimana proses pewarisan kesenian Tari Topeng Gegesik pada generasi berikutnya?
- 4) Bagaimanakah tanggapan masyarakat Gegesik terhadap kesenian Tari Topeng Gegesik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan keberadaan kesenian Tari Topeng Gegesik dari tahun 1980-2000 meliputi kondisi sosial budaya masyarakat Gegesik, karakteristik

kesenian Tari Topeng Gegesik, unsur-unsur dalam Kesenian Tari Topeng Gegesik.

- 2) Menjelaskan peranan Sanggar Tari Topeng Among Prawa, Parastika, Langen Purwa dan Panji Sumirang dalam melestarikan kesenian Tari Topeng Gegesik di Kecamatan Gegesik meliputi awal berdirinya dan usaha-usaha yang dilakukan kelompok seni tersebut untuk melestarikan kesenian Tari Topeng Gegesik.
- 3) Menjelaskan upaya pengembangan yang dilakukan seniman terhadap kesenian Tari Topeng Gegesik antara lain dengan melakukan pewarisan kepada generasi muda, menciptakan ide-ide kreatif, dan mendirikan perkumpulan seniman Tari Topeng Gegesik.
- 4) Menjelaskan sejauh mana pengaruh arus globalisasi terhadap eksistensi kesenian Tari Topeng Gegesik. Seperti mulai masuknya pengaruh yang datang dari luar dan menjadi populer di masyarakat seperti musik dangdut dan hiburan-hiburan yang bersifat praktis seperti organ tunggal, televisi, radio, VCD, musik Pop, Rock, dan lain-lain.
- 5) Menjelaskan tanggapan masyarakat Gegesik terhadap keberadaan kesenian Tari Topeng Gegesik di Kecamatan Gegesik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai pihak yang terlibat.

Manfaat penelitian tersebut antara lain:

- 1) Memperkaya penulisan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan sejarah lokal terutama sejarah yang berkaitan dengan kesenian tradisional di Propinsi Jawa Barat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama tentang mata pelajaran muatan lokal di sekolah.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak baik bagi dunia ilmu pengetahuan maupun bagi pihak yang menaruh perhatian terhadap keberadaan kesenian tradisional khususnya tari topeng serta menjadi bahan yang akan menambah pengetahuan mengenai keberadaan Tari Topeng Gegesik dalam melestarikan kebudayaan tradisional Jawa Barat.
- 4) Data penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai perencanaan, pelaksanaan, serta penerapan program pelestarian kesenian tradisional. Dengan data semacam ini diharapkan kendala dan potensi yang berkaitan dengan upaya pelestarian kesenian tradisional dapat teratasi dengan baik.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah agar dapat menjaga dan melestarikan potensi kesenian tradisional khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon.

### **1.3 Metode dan Teknik Penelitian**

#### **1.3.1 Metode**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam mengkaji studi ini adalah metode historis. Menurut pendapat Gottschalk (1986: 32) yang dimaksud

dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi. Metode dalam penulisan sejarah ini menurut Sjamsuddin (2007: 67) terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, penulisan sejarah dan interpretasi sejarah (historiografi).

Adapun menurut Ismaun (2005: 125-131), dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yaitu:

1. *Heuristik*, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang berhubungan dengan seni tradisi Tari Topeng Gegesik terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman Tari Topeng Gegesik yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. *Kritik*, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.
3. *Interpretasi*, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang perkembangan kesenian Tari topeng gegesik. Kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan



interdisipliner, dengan penggunaan beberapa konsep sosiologi dan antropologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti masyarakat, nilai, kebudayaan, kesenian dan kreativitas.

4. *Historiografi*, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.3.2 Teknik Penelitian

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik wawancara, yaitu metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan orang yang mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan para pemain kesenian Topeng Gegesik serta masyarakat Gegesik untuk mengetahui perkembangan kesenian Topeng Gegesik di Kabupaten Cirebon. Teknik wawancara ini sangat berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan. Sehubungan dengan hal tersebut

Kuntowijoyo (1994: 22-33) mengemukakan:

“Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahab documenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern ini yang tidak

tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan, selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

Sumber lisan merupakan bagian dari sejarah lisan atau *oral history*. Melakukan wawancara kepada para pelaku dan juga saksi mata penulis mendapatkan informasi secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Studi pustaka, yaitu teknik memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel, dan juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi yang diteliti berjudul ”Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegesik Kabupaten Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000” tersusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya mendekati masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dikemukakan rumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat tentang maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai perkembangan kesenian Tari Topeng Gegesik. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai pengertian kesenian, arti dan istilah topeng, fungsi topeng, proses perubahan pada kesenian topeng dan perkembangan topeng di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian dan Teknik Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi adalah metode historis, yaitu heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi nanti, kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap faktor-faktor dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada masyarakat umum. Sedangkan teknik penelitian dengan melakukan wawancara kepada responden yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah terstruktur, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan kajian penelitian Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegesik di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Tahun 1980-2000. Selain dengan teknik wawancara, penulis juga menggunakan teknik studi kepustakaan dengan pengumpulan data dan mempelajari berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, untuk kebutuhan penelitian yang dianggap

relevan sebagai kajian materi untuk dibahas dalam penulisan skripsi nanti.

Bab IV Perkembangan Kesenian Tari Topeng Gegesik Tahun 1980-2000, dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yang mengkaji sejarah lahirnya kesenian Tari Topeng Gegesik, penyebaran Tari Topeng Gegesik, arti dan fungsi Tari Topeng Gegesik bagi masyarakat sekitar, perkembangan Kesenian Tari Topeng Cirebon pada tahun 1980-2000, upaya adaptasi yang dilakukan oleh para seniman Tari Topeng Gegesik dalam menghadapi era globalisasi dan tanggapan terhadap kesenian tari topeng oleh masyarakat Desa Gegesik.

Bab V Kesimpulan, bab ini menjelaskan hasil-hasil temuan dan pandangan penulis tentang kesenian Tari Topeng Gegesik. Pada tahap interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.